

EFEKTIVITAS POLA KEMITRAAN ANTARA PETANI DAN PABRIK GULA PT. PRIMA ALAM GEMILANG DI KABUPATEN BOMBANA



NUR AZIZAH
G021 19 1122



Optimized using
trial version
www.balesio.com

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR

2024

**EFEKTIVITAS POLA KEMITRAAN ANTARA PETANI DAN PABRIK
GULA PT. PRIMA ALAM GEMILANG DI KABUPATEN BOMBANA**

**NUR AZIZAH
G021 19 1122**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**



Optimized using
trial version
www.balesio.com

**EFEKTIVITAS POLA KEMITRAAN ANTARA PETANI DAN PABRIK
GULA PT. PRIMA ALAM GEMILANG DI KABUPATEN BOMBANA**

**NUR AZIZAH
G021191122**

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana

Program Studi Agribisnis

pada

**DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**



SKRIPSI
EFEKTIVITAS POLA KEMITRAAN ANTARA PETANI DAN PABRIK GULA
PT. PRIMA ALAM GEMILANG DI KABUPATEN BOMBANA

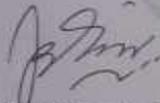
NUR AZIZAH
G021191122

Skripsi

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Sarjana Program Studi Agribisnis pada tanggal 21 Maret 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan pada

Program Studi Agribisnis
Departemen Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian
Universitas Hasanuddin
Makassar

Disetujui Oleh



Pipi Diansari, S.E., M.Si., Ph.D.
197508292006042 001



Ayu Anisa Amir, S.P., M.Si.
199009142022044 001

Diketahui oleh



Prof. Dr. A. Nixia Tenniawaru, S.P., M.Si.
19721107 199702 2 001



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, skripsi berjudul "Efektivitas Pola Kemitraan antara Petani dan Pabrik Gula Pt. Prima Alam Gemilang di Kabupaten Bombana" adalah benar karya saya dengan arahan dari pembimbing (Pipi Diansari, S.E., M.Si., Ph.D.sebagai Pembimbing Utama dan Ayu Anisa Amir, S.P., M.Si. sebagai Pembimbing Pendamping). Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka skripsi ini. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini adalah karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut berdasarkan aturan yang berlaku.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta (hak ekonomis) dari karya tulis saya berupa skripsi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 25 April 2024



BIODATA PENULIS



Nur Azizah, lahir di Lemboea pada tanggal 05 Mei 2000 merupakan anak kelima dari tujuh bersaudara. Terlahir dari pasangan bapak **Ambo Upe** dan ibu **Sulastri**. Selama hidupnya penulis telah menempuh beberapa papendidikan formal mulai dari SD Negeri 04 Rompu-Rompu Tahun 2006-2012, SMP Negeri SA-TAP Poleang Utara Tahun 2012-2015 SMA Negeri 10 Bombana Tahun 2015-2018.

Selanjutnya dinyatakan lulus melalui jalur SBMPTN menjadi mahasiswa di Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin, di Makassar pada tahun 2019 untuk jenjang pendidikan Strata Satu (S1). Selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin penulis bergabung dalam Himpunan Mahasiswa Peminat Sosial Ekonomi Pertanian (MISEKTA) sebagai anggota penuh, dan mengikuti UKM KOPMA UNHAS dan menyelesaikan tanggung jawab sebagai anggota *leader* dalam UKM tersebut penulis berpartisipasi sebagai pengurus maupun panitia. Dalam penerapan ilmu yang didapat, penulis pernah menjadi asisten dan mengikuti program magang MBKM pada tahun 2021 dan juga pernah mengikuti magang di CV.Makalate pada tahun 2022.



UCAPAN TERIMA KASIH

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Segala puji bagi Allah *subhanahu wa ta'ala* semesta alam, berkat rahmatnya dan kasih sayang-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Efektivitas Pola Kemitraan Antara Petani dan Pabrik Gula PT.Prima Alam Gemilang Di Kabupaten Bombana**”. Tak lupa pula shalawat serta salam penulis curahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta para keluarga dan sahabat yang membawa perubahan dari zaman jahiliah menuju zaman penuh ilmu seperti sekarang.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa ada bantuan dari berbagai pihak, baik bantuan moril maupun materill. Pada kesempatan ini penulis ingin menghaturkan penghargaan yang istimewa dan setinggi tingginya, sebagai rasa cinta penulis serta sembah sujud penulis persembahkan kepada Ayahanda tercinta **Ambo Upe** dan Ibunda tersayang **Sulastri** dengan penuh kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada beliau yang selalu memprioritaskan pendidikan anak-anaknya, meski punggung yang dulu terlihat tegak kini mulai membungkuk namun tetap bekerja, meski terik matahari menajdi teman setiap hari namun tetap mengukir senyuman yang menyejukkan untuk anak-anaknya, meski langkah kakiyang dulu melangkah dengan tegak dan tegas kini mulai terseok-seok namun tetap melanjutkan langkahnya untuk anak-anaknya dan telah membesarkan, mendidik, memberikan motivasi dengan penuh kasih sayang, kesabaran, ketulusan dan keikhlasan serta lantunan doa yang senantiasa dipanjatkan untuk anak-anaknya selama ini. Semoga tulisan ini dapat menjadi kebanggaan bagi Ayah dan Bunda. Saudara-saudariku tersayang yang sangat mengerti, selalu menjadi garda terdepan untuk adeknya ketika mempunyai kendala, selalu memberikan perhatian, dan dukungan **Fatimah S.Pd, Masrina S.Ip, Ibrahim S.S, Ismail, Zulbahri S.Pd** dan kedua adik saya **Syfa dan Ahmad** yang banyak membantu penulis dalam proses penyusunan prosposal hingga penelitian. Terima kasih atas segala perhatian, kasih sayang dan segala bantuan yang telah diberikan selama ini. Tidak sedikit kendala yang penulis hadapi dalam proses penelitian hingga penyusunan skripsi. Namun, dengan tekad yang kuat serta bantuan dari berbagai pihak, maka kendala tersebut dapat terselesaikan dengan baik. Penghargaan dan rasa terima kasih penulis berikan kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini, tanpa mengurangi rasa empati dan hormat kepada mereka yang tidak dapat disebutkan satu-persatu. Melalui kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih setulus-tulusnya



sari, S.E., M.Si., Ph.D., selaku pembimbing utama dan Ibu **nir, S.P., M.Si.** selaku pembimbing pendamping yang telah arahan serta ilmunya kepada penulis. Meski ditengah antiansa meluangkan waktunya, sehingga penulis dapat skripsi ini. Penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya

- atas segala kekurangan yang membuat kecewa, baik saat perkuliahan maupun selama proses bimbingan dan penyusunan skripsi ini. Penulis berharap semoga Ibu senantiasa diberkahi dan selalu dalam lindungan Allah SWT. Penulis mendoakan agar beliau selalu diberikan kesehatan, kemudahan, dan rezeki yang berkah oleh Allah SWT.
2. Bapak **Achmad Amiruddin, S.P., M.Si.**, selaku pembimbing yang telah memberikan arahan terkait judul penelitian kepada penulis serta ilmunya kepada penulis. Meski ditengah kesibukan senantiasa meluangkan waktunya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekurangan yang membuat kecewa, baik saat perkuliahan maupun selama proses bimbingan dan penyusunan skripsi ini. Penulis berharap semoga bapak senantiasa diberkahi dan selalu dalam lindungan Allah SWT. Penulis mendoakan agar beliau selalu diberikan kesehatan, kemudahan, dan rezeki yang berkah oleh Allah SWT.
 3. Bapak **Prof. Dr. Ir. Eymal B. Demmallino, M.Si.** dan Bapak **Dr. Ir. Idris Summase, M.Si.** selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun dalam penyusunan skripsi ini. Penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas kesalahan dan tingkah laku yang kurang berkenan selama ini, baik saat perkuliahan maupun penyusunan skripsi ini. Semoga bapak senantiasa berada dalam lindungan Allah SWT.
 4. Ibu **Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si.**, dan Bapak **Ir. Rusli M. Rukka, M.Si.**, selaku Ketua Departemen dan Sekretaris Departemen Sosial Ekonomi Pertanian yang telah banyak memberikan semangat, pengetahuan, mengayomi, dan memberikan teladan selama penulis menempuh pendidikan. Semoga Ibu dan Bapak senantiasa diberkahi dan dilindungi oleh Allah SWT.
 5. **Prof, Bapak dan Ibu** dosen Program Studi Agribisnis Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, yang telah mengajarkan banyak ilmu dan memberikan dukungan serta teladan yang baik bagi penulis selama menempuh pendidikan. Semoga ilmu yang diajarkan dicatat sebagai pahala kebaikan di sisi Allah SWT.
 6. Seluruh **Staff dan Pegawai** Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, yang telah membantu dalam urusan administrasi penulis selama kegiatan perkuliahan berlangsung hingga penulis skripsi ini selesai dilakukan.
 7. Seluruh **Stakeholder** yang ikut terlibat dalam pengambilan data di Perusahaan Tebu Kabupaten Bombana yang telah meluangkan waktunya



ara.
Jumasa, tante **Endah**, kakak-kakak sepupu **Anny, Aris, Istakim, Isbar**, dan **Iccan** yang telah memberikan limpahan sebagai adik yang sedang membutuhkan rangkulan dalam penulis berharap semoga senantiasa diberkahi dan selalu dalam lindungan Allah SWT. Penulis mendoakan agar beliau selalu diberikan

- kesehatan, kemudahan, dan rezeki yang berkah oleh Allah SWT.
9. Keluarga Besar **Mahasiswa Agribisnis Angkatan 2019 (ADH19ANA)**. Terima kasih telah menjadi saudara dan keluarga. Semoga Allah menjaga kita semua dan memberikandukungan kepada penulis.
 10. Untuk keluarga **persepupuan KKN; kak Imam, Kak Ican, Mifta, Ardi, Agus, Steveen, Kiki, Amna, Jum, Indah, Ersu, Aul, dan Ica** yang telah banyak memberikan bantuan dan dukungan kepada penulis. Semoga Allah slalu kebersamai pertemanan kita
 11. Untuk teman-teman **Samma, Linda, Kiki, Rafa, Wini, Fitrah, dan Arsyi** yang selalu kebersamai dalam proses penyusunan Skripsi ini, memberikan saran dan bantuan untuk menyelesaikan skripsi selaku sahabat sekaligus partner penulis sejak menempuh pendidikan di bangku perkuliahan hingga saat ini. Penulis ucapkan terimakasih telah menjadi rumah berkeluh kesah yang selalu menemani penulis dalam suka maupun duka, menjadi pendengar yang baik dan selalu memberikan dukungan serta dorongan untuk tetap semangat menjalankan perkuliahan hingga sarjana bersama-sama
 12. Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan yang tak mampu penulis sebutkansatu-persatu. Terima kasih banyak.

Demikianlah dari penulis, semoga segala pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga Allah SWT memberikan kita kebahagiaan duni dan akhirat kelak, Aamiin.

Makassar, 25 April 2024



Penulis



ABSTRAK

EFEKTIVITAS POLA KEMITRAAN ANTARA PETANI DAN PABRIK GULA PT. PRIMA ALAM GEMILANG DI KABUPATEN BOMBANA

Indonesia merupakan produsen gula pasir dimana gula pasir digolongkan sebagai komoditas strategis; sehingga, pemerintah berkewajiban menyediakan produksi gula pasir dalam jumlah yang cukup dengan harga yang terjangkau. Perkebunan tebu merupakan salah satu komoditas perkebunan besar di Indonesia. Upaya pabrik gula PT. Prima Alam Gemilang dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi gula adalah dengan menjalin kemitraan dengan petani tebu. Pola emitraan ini diharapkan menunjang pembangunan di sektor pertanian dan dapat meningkatkan produksi serta kesejahteraan petani tebu khususnya di Kabupaten Bombana. Kemitraan yang dilakukan antara pabrik gula, petani PT Prima Alam Gemilang di Kabupaten Bombana dan petani tebu saat ini adalah dengan menjalankan program dengan berbagai karakteristik yang berpengaruh pada efektivitas pola. Upaya meningkatkan efektivitas adalah dengan melakukan pendampingan teknis dimulai dari budidaya sampai dengan proses panen. Adapun metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Logistik Biner (Binery). Hasil analisis dari faktor-faktor yang mempengaruhi pola kemitraan antara petani dan pabrik gula ditemukan pada karakteristik umur petani, luas lahan, jumlah tanggungan, pengalaman berusaha tani, tingkat pendidikan, jarak lokasi rumah dari perkebunan tebu, status perkawinan, penyediaan alat berat dan pendampingan kelembagaan. Suatu pola kemitraan harus didasarkan atas adanya kepentingan bersama, tujuan yang jelas dan terukur, saling percaya, dan bersedia berkorban, agar suatu pola kemitraan dapat berjalan berkesinambungan dan kokoh, maka harus menganut prinsip-prinsip kesetaraan, memperoleh manfaat bersama, keterbukaan, dan adil.

Kata kunci : *Tebu, Regresi Logistik Biner, Pola Kemitraan*



ABSTRACT

EFFECTIVENESS OF PARTNERSHIP PATTERNS BETWEEN FARMERS AND SUGAR FACTORY PT. PRIMA NATURAL GEMILANG IN BOMBANA DISTRICT

Indonesia is a producer of granulated sugar, which is classified as a strategic commodity; consequently, the government is obliged to ensure sufficient quantities of granulated sugar production at an affordable price. Sugarcane plantation is one of the major agricultural commodities in Indonesia. The sugar factory PT. Prima Alam Gemilang attempts to enhance the quality and quantity of sugar production by establishing partnerships with sugarcane farmers. This partnership pattern is anticipated to promote development in the agricultural sector and elevate the production and welfare of sugarcane farmers, particularly in Bombana Regency. The partnership between the sugar factory, PT. Prima Alam Gemilang farmers in Bombana Regency and sugar cane farmers is currently running a program with various characteristics that influence the effectiveness of the pattern. The effort to enhance effectiveness involves providing technical assistance, starting from cultivation to the harvest process. The analytical method used in this research is Binary Logistic Regression (Binery). The results of the factor analysis influencing the partnership pattern between farmers and sugar factories are found in the characteristics of farmers' age, land area, number of dependents, farming experience, level of education, distance of house location from sugarcane plantations, marital status, provision of heavy equipment and institutional assistance. A partnership pattern must be based on shared interests, clear and measurable goals, mutual trust, and a willingness to make sacrifices. In order for a partnership pattern to be sustainable and strong, it must adhere to the principles of equality, mutual benefit, openness and fairness.

Keywords: Sugarcane; Binary Logistic Regression; Partnership Pattern



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN PENGAJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
RIWAYAT HIDUP PENULIS	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACK	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 <i>Research Gap</i>	5
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Kegunaan Penelitian.....	8
1.6 Kerangka Pemikiran.....	8
1.7 Landasan Teori.....	9
1.7.1 Kemitraan	9
1.7.2 Latar belakang timbulnya kemitraan.....	10
1.7.3 Unsur, tujuan dan asas-asas kemitraan	11
1.7.7 Konsep pemberdayaan masyarakat.....	16
1.8 Pola Kemitraan	17
1.8.1 Faktor-faktor yang mendorong kemitraan	19
: PENELITIAN	20
si dan Waktu Penelitian	20
ode Penelitian	20
Metode penentuan responden	21



2.2.2 Jenis dan sumber pengumpulan data	21
2.2.3 Teknik pengumpulan data	21
2.2.4 Populasi dan sampel.....	22
2.3 Metode Analisis.....	23
2.3.1 Efektivitas Pola Kemitraan antara Petani dengan Pabrik Gula.....	23
3.4 Batasan Operasional	28
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	30
3.1 Gambaran Umum Kondisi Geografi	30
3.1.2 Kondisi demografis.....	30
3.1.3 VISI dan misi perusahaan	30
3.1.4 Pola kemitraan.....	31
3.2 Karakteristik Responden	32
3.2.1 Umur.....	32
3.2.2 Luas lahan	34
3.2.3 Jumlah tanggungan	36
3.2.4 Pengalaman berusahatani	37
3.2.5 Tingkat pendidikan.....	38
3.2.6 Jarak rumah ke lokasi perkebunan.....	39
3.2.7 Status perkawinan	40
3.2.8 Penyediaan alat berat	41
3.2.9 Pendampingan kelembagaan	42
3.4 Hubungan Karakteristik Petani pada Efektivitas Pola Kemitraan	44
3.4.1 <i>Uji Cox & Snell R Square dan Nagelkerke R Square</i> ..	44
3.4.2 Uji serentak (Uji G).....	44
Uji parsial (Uji Wald).....	45
Uji kesesuaian model.....	47
Interpretasi <i>odds ratio</i>	48
Efektivitas Kemitraan antara Petani dan Pabrik Gula.....	54



BAB IV PENUTUP	60
4.1 Kesimpulan.....	60
4.2 Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	62
LAMPIRAN	68



DAFTAR TABEL

No		Hal
Tabel 1.	Produksi tebu dan molase Provinsi Sulawesi Tenggara Populasi	18
Tabel 2.	Variabel dan indikator efektivitas pola kemitraan anatar petani dan pabrik gula.....	39
Tabel 3.	Tabel kategori pengukuran efektivitas	40
Tabel 4.	Jumlah responden berdasarkan umur petani	49
Tabel 5.	Jumlah responden berdasarkan luas lahan petani.....	50
Tabel 6.	Jumlah responden berdasarkan jumlah tanggungan.....	51
Tabel 7.	Jumlah responden berdasarkan pengalaman berusahatani.....	52
Tabel 8.	Jumlah responden berdasarkan tingkat pendidikan	53
Tabel 9.	Jumlah responden berdasarkan lokasi perkebunan	55
Tabel 10.	Jumlah responden berdasarkan status perkawinan	55
Tabel 11.	Jumlah Responden Berdasarkan penyediaan alat berat	56
Tabel 12.	Jumlah responden berdasarkan pendampingan lembaga	58
Tabel 13.	Hasil Uji <i>Cox & Snell R Square</i> dan <i>Nagelkerke R Square</i> Hubungan Karakteristik Petani pada Efektivitas Pola Kemitraan di Kabupaten Bombana.....	59
Tabel 14.	Hasil Uji Serentak (Uji G) Hubungan Karakteristik Petani pada Efektivitas Pola Kemitraan di Kabupaten Bombana	60
Tabel 15.	Hasil Uji Parsial (Uji Wald) Hubungan Karakteristik Petani pada Efektivitas Pola Kemitraan di Kabupaten Bombana	61
Tabel 16.	Hasil Uji Kesesuaian Model Hubungan Karakteristik Petani dan Pada Efektivitas Pola Kemitraan di Kabupaten Bombana ...	62
Tabel 17.	Nilai Odds Ratio Hubungan Karakteristik Petani pada Efektivitas Pola Kemitraan Antara	63
Tabel 18.	Indikator Pengukuran Efektivitas pola kemitraan	70
Tabel 19.	Kategori hasil analisis efektivitas pola kemitraan antara petani dan Pabrik Gula	70



DAFTAR GAMBAR

No		Hal
Gambar 1.	Kerangka Pemikiran Efektivitas Pola Kemitraan Antara Petani dan Pabrik Gula di Kabupaten Bombana	21



DAFTAR LAMPIRAN

No		Hal
Lampiran 1.	Hasil Olah Data SPSS Uji Cox & Senell R Square dan Nagelkerke R Square	54
Lampiran 2.	Hasil Olah Data SPSS Uji Serentak (Uji G)	54
Lampiran 3.	Hasil Olah Data SPSS Uji Parsial (Uji Wald)	54
Lampiran 4.	Hasil Olah Data SPSS Uji Kesesuaian Model	55
Lampiran 5.	Kuesioner Penelitian	56
Lampiran 6.	Data Variabel	64
Lampiran 7.	Dokumentasi Penelitian	67



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wujud konsistensi pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat, pemerintah terus melakukan koordinasi dalam membahas manajemen pengelolaan proyek-proyek pembangunan, begitu pula dalam perkebunan tebu di Kabupaten Bombana Provinsi Sulawesi Tenggara. Perkebunan yang sudah mulai di tanami di awal tahun 2018, menjadi salah satu perkebunan tebu terbesar di Indonesia. Terkait perkebunan tebu, hal itu merupakan program yang dapat mendukung program Kementerian Pertanian yang memprioritaskan enam sasaran yaitu, swaembada padi, jagung dan kedelai serta peningkatan produksi daging dan gula. Rencana Strategis yang telah disusun oleh Menteri Pertanian ditetapkan melalui Peraturan Menteri Pertanian (PERMENTAN) Nomor 19 /Permentan/HK.140/4/2015. Selain itu, dalam hal perkebunan tebu menteri pertanian menetapkan peraturan Menteri Pertanian NOMOR 98/Permentan/OT.140/9/2013 Tentang Pedoman Perizinan Usaha Perkebunan. Pembangunan perkebunan tebu yang merupakan salah satu yang terbesar di Indonesia pada dasarnya memerlukan lahan yang luas yang harus dikelola dengan tepat. Konsesi proyek perkebunan tebu tersebut dikuasai oleh PT Jhonlin Batu Mandiri sebagai investor dalam pengelolaan perkebunan tersebut yang bekerjasama dan berkoordinasi dengan pemerintah yaitu Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Kesatuan pengelolaan Hutan (KPH) Tina Orima Kabupaten Bombana serta Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Bombana.

Badan perencanaan pembangunan daerah Kabupaten Bombana sebagai instansi yang mengatur tentang perencanaan dan pembangunan daerah yang didalamnya mengatur dan mengkoordinasikan tentang sumberdaya alam, perekonomian, infrastruktur wilayah, pengembangan wilayah serta penataan ruang. Terkait perkebunan tebu yang ada di kabupaten Bombana, Bappeda menjadi salah satu tim terpadu dalam rekomendasi tata ruang namun dilihat dari masalah yang ada pihak dari instansi terkait tidak memberikan informasi secara menyeluruh dengan masyarakat setempat.

Kemitraan adalah kerjasama usaha antara usaha kecil dengan usaha menengah dan atau dengan usaha besar disertai pembinaan dan pengembangan oleh usaha menengah dan atau usaha besar dengan memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat, dan saling menguntungkan (Matualage et al., al., 2020). Kemitraan merupakan kerjasama antara dua pihak ategi bisnis dalam jangka waktu tertentu untuk meraih manfaat bersama (Kundang, 2017). Tujuan kemitraan menurut (0) adalah memberdayakan masyarakat petani melalui usaha agar petani mendapatkan kemudahan dalam penyediaan input dan jaminan pasar, dan peningkatan produksi serta pendapatan. Tujuannya, kedua pihak saling menguntungkan. Terbentuknya pola



kemitraan ini dipandang positif oleh masyarakat petani. Hal ini dikarenakan petani mendapatkan fasilitas permodalan dan sarana produksi yang selama ini menjadi kendala bagi mereka (Bennett et al., 2019). Di sisi lain, pola kemitraan ini telah meningkatkan pendapatan masyarakat petani (Saediman et al., 2021). Menurut Saputra et al. (2017), tolok ukur keberhasilan kemitraan terletak pada efektifitas kerjasama yang dilakukan oleh kedua belah pihak. Namun kendala yang sering dihadapi dalam pelaksanaan kemitraan yaitu adanya perbedaan latar belakang petani, seperti kondisi ekonomi dan pekerjaan serta pengalaman petani sehingga dalam perjalannya sering menjumpai kendala.

Pola kemitraan merupakan kerja sama yang setara antar pihak, bersifat sukarela, untuk meraih keuntungan atau manfaat bersama dengan memberi kontribusi tertentu dari sumber daya yang dimiliki masing-masing pihak, dan bertanggung jawab atas segala risiko yang timbul dari akibat kerja sama tersebut. Suatu pola kemitraan harus didasarkan atas adanya kepentingan bersama (*common interest*), tujuan yang jelas dan terukur, saling percaya, dan bersedia berkorban. Agar suatu pola kemitraan dapat berjalan berkesinambungan dan kokoh, maka harus menganut prinsip-prinsip kesetaraan, memperoleh manfaat bersama (*mutual benefit*), keterbukaan, dan adil (*fairness*). Perusahaan bersama petani plasma secara bersama-sama melaksanakan tujuan usaha yang saling menguntungkan sehingga permasalahan yang timbul seperti target produksi tebu dengan meningkatnya kapasitas giling, "persaingan" perolehan bahan baku antar pabrik gula dan persaingan dengan komoditas tanaman lain, serta permasalahan kualitas bahan baku yang masih di bawah standar MBS (manis, bersih, segar) dapat diperbaiki secara bersama-sama. Dengan demikian pola kemitraan akan menguntungkan bagi kedua belah pihak. Hubungan kerja sama kemitraan, dalam hal ini antara pabrik gula dengan petani plasma, seharusnya dapat memberi manfaat bersama, karena adanya kepentingan bersama (*common interest*) dan adanya kebutuhan dan kelebihan sumber daya masing-masing pihak yang dapat saling melengkapi.

Indonesia merupakan produsen gula pasir dimana gula pasir digolongkan sebagai komoditas strategis, sehingga pemerintah berkewajiban menyediakan dalam jumlah yang cukup pada tingkat harga yang terjangkau di masyarakat. Saat ini produksi gula dalam negeri belum mampu mencukupi konsumsi, baik konsumsi langsung maupun konsumsi tidak langsung. Kekurangan gula untuk mencukupi kebutuhan konsumsi tersebut masih harus disediakan melalui impor. Sebagai gambaran pada tahun 2008 produksi Gula Nasional mencapai 2,67 ton, sementara kebutuhan gula domestik hampir 4,71 juta ton, sehingga terjadi kekurangan sekitar



lalui impor.
gula PT. Prima Alam Gemilang dalam meningkatkan kualitas
ksi gula salah satunya dengan menjalin kemitraan dengan
Kemitraan membantu pabrik gula dalam memenuhi kebutuhan
petani mendapat jaminan pasar terhadap produksi tebunya
Kemitraan juga memberikan manfaat bagi terwujudnya
petani dan ketenangan kerja bagi perusahaan mitra

(Pudjiadmoko, 1999 dalam Qonita, 2012). Kemitraan antara pabrik gula dan petani plasma PT. Prima Alam Gemilang di Kabupaten Bombana dan petani tebu saat ini adalah dengan menjalankan program diantaranya memberikan bantuan dalam upaya meningkatkan ke efektifan dengan melakukan pendampingan teknis mulai dari budidaya sampai dengan proses panen.

Pabrik gula PT. Prima Alam Gemilang (PAG) di Kabupaten Bombana, Provinsi Sulawesi Tenggara merupakan anak perusahaan dari PT. Jhonlin Batu Mandiri dan didukung dengan sumber bahan baku area tebu inti plasma sebesar 22.797 ha (Kementrian Pertanian, 2020). Tebu yang diproduksi kemudian disalurkan ke pabrik gula PT. Prima Alam Gemilang (PT. PAG) di Kabupaten Bombana. PT. Prima Alam Gemilang merupakan pabrik gula dengan kapasitas terbesar di Indonesia yaitu 12.000 TCD. Besarnya kapasitas pabrik ini sejalan dengan banyaknya molase yang dihasilkan sebagai *by-product*. Sehingga pabrik gula yang didirikan di Kabupaten Bombana memiliki bahan baku yang melimpah.

Tabel 1. Produksi Tebu dan Molase Provinsi Sulawesi Tenggara

Tahun	Luas Area Kebun Tebu (ha)	Produksi Tebu (ton)	Produksi Molase (ton)
2017	22.797	74.109	4.202
2018	22.797	79.649	4.516
2019	22.797	82.833	4.697
2020	22.797	93.385	5.295

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2019

Salah satu bentuk pengoptimalan kinerja pabrik gula adalah melalui peningkatan fungsi kemitraan antara pihak pabrik gula dengan para petani. Peningkatan fungsi kemitraan dapat menguntungkan baik bagi pabrik gula maupun petani melalui kemitraan. Bagi pabrik gula, dengan kemitraan dapat: (1) memperluas penguasaan lahan tanaman tebu, (2) menjamin kepastian petani pengelola tanaman tebu, (3) menjamin penerapan teknologi budidaya (4) meningkatkan pengetahuan dan teknologi budidaya, (5) meningkatkan pembinaan, dan (6) meningkatkan produksi dan pendapatan.

Kabupaten Bombana terdapat salah satu perusahaan yang mengolah tebu menjadi gula pasir dalam skala yang besar untuk memenuhi permintaan gula di pasaran yaitu pabrik gula Prima Alam Gemilang yang berdiri dibawah naungan PT. Jhonlin (Persero). Untuk memenuhi kebutuhan bahan baku tebu Pabrik Gula



Hubungan kemitraan dengan petani tebu. Melalui kemitraan upaya-upaya pabrik gula PT. Prima Alam Gemilang di Kabupaten Bombana yang mengarah kepada pemberdayaan petani karena petani tebu dianggap kurang menguntungkan dan petani tebu yang sejahtera. Adanya kemitraan yang berjalan efektif atau tepat sasaran pabrik gula PT. Prima Alam Gemilang di Kabupaten Bombana diharapkan mampu mewujudkan kesejahteraan rumah

tangga petani dan ketenangan kerja bagi industri mitra. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pola kemitraan pabrik gula PT. Prima Alam Gemilang di Kabupaten Bombana dengan petani plasma

Pola kemitraan ini diharapkan menunjang pembangunan di sektor pertanian dan dapat meningkatkan produksi serta kesejahteraan petani tebu khususnya di kabupaten Bombana dengan adanya kemitraan yang dilaksanakan oleh petani tebu dengan pabrik gula Bombana ini diharapkan dapat memberikan dampak positif yang lebih bagi petani tebu, sehingga taraf hidup petani tebu menjadi lebih baik. Dengan terciptanya suatu pola kemitraan yang saling memberikan dampak antarapabrik gula dengan petani tebu memberi inspirasi bagi penulis untuk mengetahui seberapa besar kontribusi kemitraan dalam peningkatan kinerja pabrik gula dan pendapatan petani bermitra. Berdasarkan uraian di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul **Efektivitas Pola Kemitraan Antara Petani dan Pabrik Gula PT. Prima Alam Gemilang di Kabupaten Bombana.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut di atas, maka masalah pokok yang menjadi objek penelitian ini adalah komoditas tebu merupakan salah satu komoditas perkebunan yang esensial. Tebu umumnya akan diolah menjadi gula kristal untuk keperluan konsumsi masyarakat. Posisi gula menjadi penting karena merupakan kebutuhan pokok yang secara tidak langsung akan berdampak pada laju inflasi, maka industri gula berbasis tebu melakukan beberapa perubahan agar sejalan dengan revitalisasi sektor pertanian. Perubahan dan penyesuaian ini guna tercapainya industri yang kompetitif, mempunyai nilai tambah yang tinggi, dan memberi tingkat kesejahteraan yang memadai pada para pelakunya, khususnya petani (Respati, 2019).

Tingkat kesejahteraan petani sering dikaitkan dengan penerimaan petani. Hal ini karena stigma di masyarakat bahwa petani dengan penerimaan yang tinggi merupakan petani yang sejahtera. Penerimaan petani dapat diukur dari harga jual dikalikan dengan hasil produksinya. Harga jual ini dipengaruhi beberapa faktor seperti sistem penjualannya, dengan siapa petani menjual hasil pertanian, dan apakah petani menjalin kemitraan atau tidak. Kemitraan antara petani tebu dengan pabrik gula sudah sering terjadi, namun apakah hubungan ini menguntungkan. Maka perlu mengukur efektivitas pola kemitraan antara pabrik gula dan petani plasma PT. Prima Alam Gemilang. Untuk itu, diperlukan kerja sama antara pabrik guladan petani plasma pada PT. Prima Alam Gemilang di Kabupaten Bombana.



Kabupaten Bombana adalah salah satu daerah yang ada di Provinsi Sulawesi Tenggara yang merupakan daerah berdirinya PT. Prima Alam Gemilang. Bentuk kemitraan inti plasma yaitu hubungan antara pabrik gula dan petani tebu di bawah asosiasi petani tebu. Artinya segala sesuatu terkait kemitraan ini diatur dalam MoU (Memorandum of Understanding) antara petani tebu dan pabrik gula. Kemitraan antara pabrik gula dan petani dimulai ketika pabrik gula menerima bahan baku dan dibawah kapasitas giling. oleh sebab itu

jaminan pasar dan pengelolaan tidak dimiliki oleh petani sehingga tebu tidak bernilai oleh karena itu pabrik gula dan petani tebu saling membutuhkan. Kabupaten Bombana sendiri memiliki persoalan klasik di industri gula nasional masih berkisar pada rendahnya tingkat produktivitas per hektar pada perkebunan tebu. Rencana pembangunan pabrik gula terbesar di Bombana tampaknya bisa membantu menekan tingkat impor gula nasional.

Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut adapun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana menganalisis efektivitas pola kemitraan pabrik gula dan petani Plasma PT. Prima Alam Gemilang
2. Faktor apa yang mempengaruhi efektivitas pada pola kemitraan pada pabrik gula dan petani plasma PT. Prima Alam Gemilang

1.3 Research Gap

Berdasarkan judul yang akan diteliti oleh penulis maka penulis membutuhkan banyak penelitian terdahulu sebagai referensi dan memberikan gambaran. Adapun penelitian terdahulu sebagai berikut:

Nurfaika (2019) dalam penelitian berjudul "Pola Kemitraan Menurut Perspektif Islam Antara Petani Tebu Dengan Pabrik Gula Di Kabupaten Takalar". Tujuan dari penelitian ini adalah pola kemitraan antara petani tebu dengan pabrik gula Takalar, hak dan kewajiban petani tebu dengan pabrik gula dalam pola kemitraan, dan hak dan kewajiban petani tebu dengan pabrik gula dalam pola kemitraan menurut perspektif Islam. Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan paradigma kritis. Hasil penelitian dapat menunjukkan bahwa petani tebu yang melakukan kemitraan dengan PTPN XIV Persero Pabrik Gula Takalar, dalam satu tahun melaksanakan usaha tani tebu sebanyak hanya satu kali dalam satu tahun. Pola kemitraan petani tebu dengan PTPN XIV Pabrik Gula Takalar berbentuk pola kemitraan inti dan plasma, yaitu perusahaan mitra menyediakan pabrik selaku alat produksi gula dan bimbingan yang diberikan kepada petani tebu dan petani sedangkan Petani tebu menyediakan sarana produksi meliputi, penyediaan lahan, pupuk, racun, biaya terbang angkut, biaya tenaga kerja dan biaya panen yang lain. Hak dan kewajiban antara petani tebu dengan pabrik gula adalah petani mendapatkan sarana produksi penggilingan tebu, mendapatkan bimbingan teknis budidaya tebu, mendapatkan hasil gilingan tebu sesuai dengan ketentuan bagi hasil, sedangkan pabrik gula adalah mendapatkan hasil tebu yang layak giling dengan kualitas yang



MBS (Manis, Bersih, Segar). Hak dan kewajiban pelaku ini petani tebu dengan pabrik gula selaku perusahaan inti n hak dan kewajiban yang seharusnya dalam Islam karena tani sudah terpenuhi yang diberikan oleh pabrik gula dan hak diberikan dengan usaha dari petani tebu, begitu pula dengan

Kopi Dengan Pt Nestle Dan Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Petani Kopi Di Lampung Barat". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan kemitraan antara petani kopi dengan pihak kemitraan yaitu PT. Nestle, mengetahui proses pelaksanaan pemasaran kopi baik itu secara mitra maupun non mitra, mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapat. Pendapatan usahatani kopi, biaya transaksi, dan korelasi antara biaya transaksi dengan pendapatan petani kopi di Kabupaten Lampung Barat. Penelitian ini menggunakan metode survey yaitu wawancara langsung dengan responden. Tujuan-tujuan dalam penelitian ini dianalisis menggunakan metode deskriptif kuantitatif menggunakan tabulas data, regresi sederhana, regresi dengan dummy, pendapatan usaha tani, biaya transaksi dan korelasi antara biaya transaksi dengan pendapatan.

Hasil penelitian ini adalah Petani kopi di Kecamatan Sumber Jaya melakukan kemitraan dengan pihak PT. Nestle bentuk pelaksanaannya pihak mitra menerima kualitas produk hasil panen dari petani kopi yang masuk kriteria (basis) yang telah ditentukan yaitu kadar air 24 %, hasil panen dari petani biasanya disimpan terlebih dahulu digudang untuk dilakukan komposit sehingga dapat menghasilkan produk yang diterima oleh pihak pembeli. Berdasar kan penelitian dilapangan bentuk kemitraan PT Nestle adalah kemitraan dengan pola dagang umum. merupakan pola kemitraan mitra usaha yang memasarkan hasil dengan kelompok usaha yang menyuplai kebutuhan yang diperlukan oleh perusahaan. Pola kemitraan ini memerlukan struktur pendanaan yang kuat dari pihak yang bermitra, baik mitra usaha besar maupun mitra usaha kecil. Sifat dari kemitraan ini pada dasarnya adalah membeli dan menjual terhadap produk yang dimitrakan. Saluran pemasaran kopi di Kabupaten Lampung Barat khususnya Kecamatan Sumber Jaya adalah untuk pemasaran petani menjual terlebih dahulu ke Kelompok Usaha Bersama atau (KUB) setelah itu pihak PT. Nestle membeli dari pihak KUB, tahap kedua dari petani kopi kepada pedagang perantara kemudian kepada pedagang pengumpul desa atau kecamatan, selanjutnya kepada pedagang pengumpul besar, dilanjutkan kepada eksportir, yang ketiga Saluran pemasaran adalah pemasaran langsung dari petani kopi kepada industri kopi bubuk rumahan. Faktor-Faktor yang sangat mempengaruhi pendapatan petani kopi di Kabupaten Lampung Barat adalah produksi kopi, harga penjualan, biaya usahatani dengan taraf kepercayaan sebesar 99% dan kemitraan dengan taraf kepercayaan 85%. Pendapatan atas biaya tunai usahatani kopi yang didapatkan oleh petani yang bermitra dengan PT. Nestle dalam satu tahun memperoleh pendapatan atas biaya tunai usahatani kopi sebesar Rp. 28.322.342,40 05 perhektar dan pendapatan atas biaya total adalah sebesar Rp. 27.212.155,73 05 per hektar per tahun. Petani yang



raan pendapatan usahatani kopi dalam satu tahun relatif lebih lapatan usahatani yang mengikuti kemitraan. Rata rata ri petani kopi yang tidak mengikuti kemitraan atas biaya tunai 661,91 per hektar per tahun, sedangkan pendapatan atas roleh sebesar Rp. 13.603.740,03 per hektar per tahun. Biaya luakan petani non mitra lebih tinggi yaitu sebesar Rp a biaya transaksi yang dikeluarkan oleh petani yang bermitra

dengan PT. Nestle yaitu sebesar Rp 840.400 hal ini menandakan adanya keterkaitan biaya transaksi dengan kelembagaan mempunyai makna strategis sebagai indikator tingkat efisiensi.

Penelitian yang dilakukan oleh Tulus Insyirah Pada Tahun 2021. Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Makassar. Dengan judul “Analisis Pola Kemitraan Antara Pemilik Lahan dengan PT. Sutra Prima Lestari Dalam Meningkatkan Pendapatan Di Kecamatan Andowia Kabupaten Konawe Utara”. Pada penelitian terdahulu rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pola kemitraan yang terjalin antara pemilik lahan dengan PT Sultra Prima Lestari, berapa besar pendapatan pemilik lahan yang melakukan pola kemitraan dengan PT Sultra Lestari. Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif dan kualitatif, dengan sumber data primer dan sekunder serta menggunakan teknik simple random sampling. Hasil penelitian terdahulu adalah pola kemitraan kerjasama bagi hasil merupakan pola hubungan bisnis yang dijalankan oleh perusahaan dan pemilik lahan untuk membudidayakan komoditas kelapa sawit dengan diikat oleh memorandum of understanding, pendapatan petani pemilik lahan yaitu 6.746.595 tahun/Ha.

Penelitian yang berjudul “Pola Kemitraan Menurut Perspektif Islam Antara Petani Tebu Dengan Pabrik Gula Di Kabupaten Takalar”(Nurfaika 2019). Pada penelitian ini menunjukkan bahwa petani tebu yang melakukan kemitraan dengan PTPN XIV Persero Pabrik Gula Takalar, dalam satu tahun melaksanakan usaha tani tebu sebanyak hanya satu kali dalam satu tahun. Pola kemitraan petani tebu dengan PTPN XIV Pabrik Gula Takalar berbentuk pola kemitraan inti dan plasma, yaitu perusahaan mitra menyediakan pabrik selaku alat produksi gula dan bimbingan yang diberikan kepada petani tebu dan petani sedangkan Petani tebu menyediakan sarana produksi meliputi, penyediaan lahan, pupuk, racun, biaya tebang, angkut, biaya tenaga kerja dan biaya panen yang lain.

Dalam penelitian yang berjudul Analisis Pola Kemitraan Tenaga Kerja pada PTPN XI pg Semboro dengan PT. Dana Mekar Sari Kabupaten Jember (Mochammad Solikhin 2019). Pada pola kemitraan ini PT. Dana Mekar Sari adalah bisa memperluas lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitar dan masyarakat petani mendapatkan peluang kerja. implikasi pola kemitraan tenaga kerja antara PTPN XI PG. Semboro dengan PT. Dana Mekarsari memiliki dampak yang positif bagi kedua pihak. dimana dengan adanya kemitraan tenaga kerja menjadi efisiensi untuk kegiatan produksi yang dilakukan PG. Semboro, Sehingga kegiatan produksi menjadi optimal. Pada penelitian selanjutnya dengan judul Evaluasi Pola Kemitraan Usaha Tani Tebu Studi pada PTPN X (Sri Utami, Muhammad Saifi dan



Penelitian ini membandingkan pendapatan dan efisiensi usaha yang oleh petani yang mengikuti pola kemitraan dengan petani mana dari penelitian membuktikan bahwa hasil petani yang kemitraan pendapatannya lebih besar daripada petani non pola kemitraan karena ada pembinaan khusus dari petugas lapangan PG. Penelitian ini dilakukan secara bertahap sehingga produktivitas lebih

Adapun penelitian yang akan dilakukan oleh penulis ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dalam hal lokasi penelitian, dasar sampel yang digunakan, kebaharuan data yang dimiliki, dan dalam penelitian ini memuat semua fokus variabel yang mempengaruhi efektivitas pola kemitraan akan diteliti dalam penelitian sebelumnya. Pada objek peneliti yang akan dilakukan dan metode yang digunakan adalah metode dengan survey responden dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis regresi logistik biner.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian permasalahan penelitian tersebut di atas, maka tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah

1. Karakteristik petani yang mempengaruhi efektivitas pada pola kemitraan pada pabrik gula dan petani plasma PT. Prima Alam Gemilang
2. Menganalisis efektivitas pola kemitraan pabrik gula dan petani Plasma PT. Prima Alam Gemilang

1.5 Kegunaan Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian tersebut diatas, maka hasil penelitian ini diharapkan dari dapat berguna sebagai berikut :

1. Sebagai bahan kajian untuk memperbaiki sistem kemitraan yang berlangsung antara petani dan pabrik gula.
2. Sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.
3. Sebagai bahan informasi bagi penentu kebijakan dalam menata regulasi yang bertalian dengan perkembangan pergulaan di Sulawesi Tenggara.

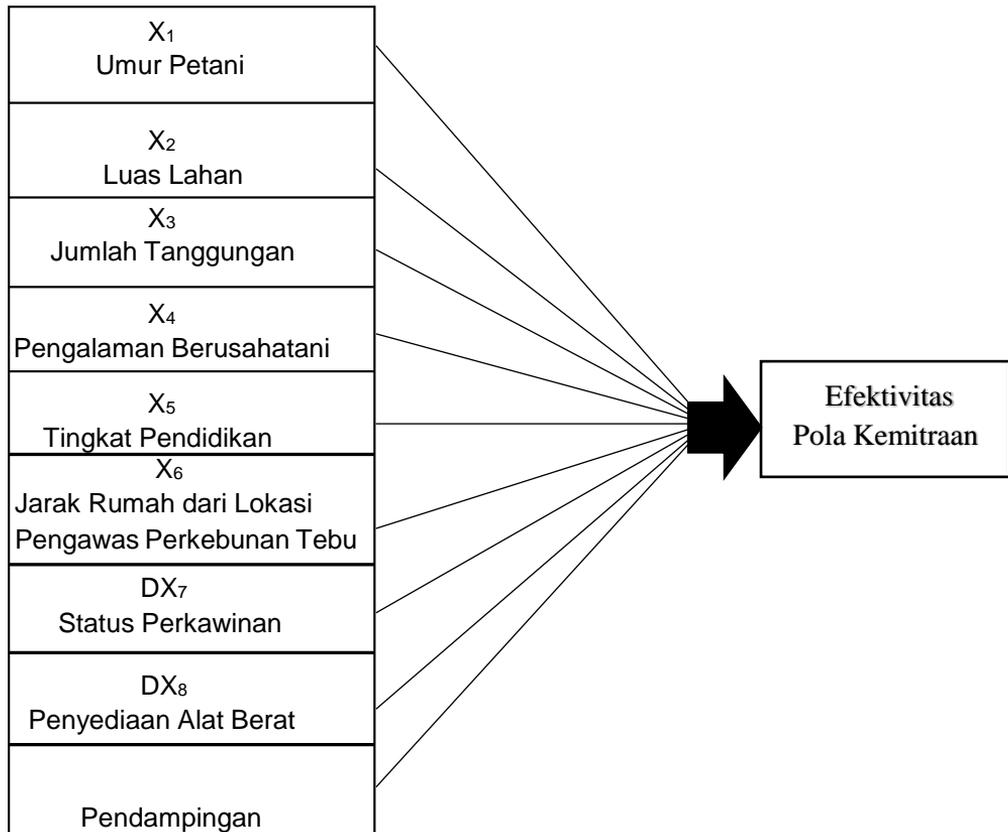
1.6 Karangka Pemikiran

Kemitraan yang terjadi antara petani tebu dan pabrik gula, secara tidak langsung juga membantu dalam memberdayakan masyarakat di sekitar pabrik gula, khususnya para petani. Pelaksanaan kemitraan diduga berhubungan erat dengan efektivitas kemitraan yang diukur dengan umur petani, luas lahan, jumlah tanggungan, pengalaman berusaha, tingkat pendidikan, jarak rumah dari lokasi pengawas perkebunan tebu, status perkawinan, penyediaan alat berat, dan pendampingan. Variabel untuk mengukur efektivitas kemitraan didapat dari tujuan dan manfaat pelaksanaan kemitraan

kemitraan ini akan memberikan keuntungan dan manfaat yang dapat dirasakan oleh kedua belah pihak. Bagi perusahaan yaitu terpenuhinya bahan baku dalam jumlah, kuantitas dan kualitas bahan baku yang baik, tersedianya bahan baku yang stabil. Sedangkan bagi petani tebu rakyat sendiri berpeluang dalam meningkatkan produksi, memperoleh bantuan sarana dan prasarana produksi yang dapat terjangkau petani, memperoleh pengetahuan tentang teknologi pertanian yang sesuai dengan permintaan harga dan dapat meningkatkan pendapatan petani. Kemitraan antara pabrik gula dan petani plasma



di Pabrik Gula PT. Prima Alam Gemilang Kabupaten Bombana adalah suatu hal yang harus terlaksana dengan baik agar dapat bermanfaat bagi semua pihak. Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan maka peneliti memberikan gambaran sesuai dengan judul dan teori yang telah dibahas. Untuk mengetahui sejauh mana kemitraan yang terjalin antara pihak masyarakat petani tebu dengan pengelola pabrik diperlukan adanya suatu analisis. Dalam penelitian ini, analisis yang digunakan yaitu analisis Regresi Logistik Biner. Oleh karena itu, penulis menginterpretasikannya ke dalam kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran Efektivitas Pola Kemitraan Antara Petani dan Pabrik Gula PT. Prima Alam Gemilang di Kabupaten Bombana 2023.

1.7 Landasan Teori



di Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 1997 yaitu kerjasama Kecil dengan Usaha Menengah atau Usaha Besar dengan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling membantu (Suharto, 2013) mendefinisikan kemitraan sebagai suatu strategi yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk

meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan. Prinsip-prinsip kemitraan menjadi penting untuk dipahami bersama mengingat hal ini akan menjadi fondasi yang menentukan kekuatan.

Makna *partnership* yang diterjemahkan menjadi persekutuan atau perkongsian. Berdasarkan hal tersebut maka kemitraan dapat dimaknai sebagai persekutuan antara dua belah pihak atau lebih yang membentuk suatu ikatan kerja sama atas dasar kesepakatan dan rasa saling membutuhkan dalam rangka meningkatkan kapasitas dan kapabilitas disuatu bidang usaha tertentu, atau tujuan tertentu, sehingga dapat memperoleh hasil yang baik. Menurut anwar dalam hafisan, pembangunan ekonomi dengan kemitraan dapat dianggap sebagai usaha yang paling menguntungkan (*maximum social benefit*), terutama ditinjau dari pencapaian tujuan pembangunan jangka panjang. Hal ini didasari dari perwujudan cita-cita pola kemitraan untuk melaksanakan sistem perekonomian gotong royong dari mitra yang kuat dari segi permodalan, pasar dan kemampuan. Tujuannya adalah meningkatkan produktivitas usaha dan kesejahteraan atas dasar kepentingan bersama.

Sementara itu, UU nomor 20 tahun 2008 tentang usahan mikro, kecil dan menengah pasal 1 ayat 13 mengatakan bahwa yang dimaksud dengan kemitraan adalah yang dimaksud dengan kemitraan adalah kerjasama dalam keterkaitan usaha, baik langsung atau tidak langsung, dengan prinsip atas dasar saling memerlukan, mempercayai, memperkuat dan menguntungkan yang melibatkan pelaku usaha mikro, kecil dan menengah dengan usaha yang lebih besar.

Dapat disimpulkan bahwa kemitraan merupakan jalinan kerjasama usaha yang merupakan strategi bisnis yang dilakukan antara dua pihak atau lebih dengan prinsip saling membutuhkan, saling memperkuat dan saling menguntungkan yang disertai adanya satu pembinaan dan pengembangan. Hal ini dapat terjadi karena pada dasarnya masing-masing pihak pasti mempunyai kelemahan dan kelebihan, justru dengan kelemahan dan kelebihan masing-masing pihak akan saling melengkapi dalam arti pihak yang satu akan mengisi dengan cara melakukan pembinaan terhadap kelemahan yang lain dan sebaliknya.

Melalui kemitraan antara perusahaan besar dengan perusahaan kecil dapat meningkatkan produktivitas, meningkatkan pangsa pasar, meningkatkan keuntungan, sama-sama menanggung resiko, menjamin pasokan bahan baku, menjamin distribusi pemasaran. Namun sejalan dengan itu kerjasama kemitraan dengan pola inti-plasma sering kali mengalami dinamika pasang surut dan meninggalkan persoalan bagi kedua belah pihak yang terlibat dalam kerjasama, dan dalam skala yang besar dapat mengancam keberlanjutan kerjasama kemitraan.



ng timbulnya kemitraan

gan yang ada biasanya tidak terlepas dari permasalahan-muncul seiring dengan peningkatan hubungan yang terjalin aku kemitraan. Beberapa permasalahan yang timbul antara memenuhi kualitas produk yang diinginkan perusahaan, (2)

petani dapat terjebak kredit macet, (3) petani melanggar kontrak dengan menjual produk pertanian ke pihak lain atau perusahaan saingan lain, (4) faktor alam yang dapat mengakibatkan kegagalan panen, seperti perubahan cuaca dan bencana alam.

Latar belakang timbulnya hubungan kemitraan antara pengusaha besar dengan pengusaha kecil antara lain:

1. Latar belakang pengusaha besar bermitra dengan pengusaha kecil :
 - a. Adanya himbauan pemerintah tentang kemitraan pengusaha besar dengan pengusaha kecil atau petani yang direalisasikan melalui Undang-Undang Perindustrian No. 5 Tahun 1981 dan SK Menteri Keuangan No. 136.
 - b. Adanya himbauan bisnis (ekonomi) dimana pengusaha besar yang bermitra dengan pengusaha kecil akan lebih diuntungkan daripada mengerjakan sendiri.
 - c. Tanggung jawab sosial, yaitu kepedulian dari pengusaha besar untuk memajukan dan mengembangkan masyarakat sekitar.
2. Latar belakang pengusaha kecil bermitra dengan pengusaha besar :
 - a. Adanya jaminan pasar yang pasti.
 - b. Mengharapkan adanya bantuan dalam hal pembinaan, permodalan, dan pemasaran.
 - c. Kewajiban untuk bermitra dengan pengusaha besar.
 - d. Kerjasama dengan pengusaha besar akan lebih menguntungkan, baik dari segi harga, jumlah, dan kepastian, maupun dari segi promosi

1.7.3 Unsur, tujuan dan asas-asas kemitraan

Pada dasarnya kemitraan itu merupakan suatu kegiatan saling menguntungkan dengan berbagai macam bentuk kerjasama dalam menghadapi masalah dan memperkuat satu sama lainnya. Menurut Rosen dalam Kurniawan (2014) bahwa kemitraan adalah bentuk kerjasama antara individu dan individu, lembaga serta instansi pemerintah dan swasta berdasarkan aturan yang telah disepakati bersama. Tujuan utama kemitraan adalah bentuk mengembangkan pembangunan yang mandiri dan berkelanjutan (*Self-Propelling Growth Scheme*) dengan landasan dan struktur perekonomian yang kuku dan berkeadilan dengan ekonomi rakyat sebagai tulang punggungnya.

Menurut Hafsa (2003:64) terdapat beberapa unsur pokok di dalam



dilakukan antara usaha besar dengan usaha kecil didasarkan kedudukan atau mempunyai derajat yang sama terhadap yang bermitra. Kesejajaran ini berlaku pula pada kesetaraan dan timbal balik sehingga tidak ada pihak yang dirugikan, tidak

ada yang saling mengeksploitasi satu sama lain dan tumbuh berkembangnya rasa saling percaya diantara pihak terkait dalam mengembangkan usahanya. Dengan konsep ini, diharapkan agar pengusaha besar atau menengah dapat menjalin hubungan kerjasama yang saling menguntungkan dengan pengusaha kecil atau pelaku ekonomi lainnya, sehingga usaha kecil akan lebih berdaya dan tangguh di dalam berusaha demi tercapainya kesejahteraan. Usaha kecil yang dimaksud dalam penelitian ini adalah petani dan usaha besar adalah pabrik gula. Kerjasama usaha yang dilakukan kedua belah pihak sudah diatur dalam perjanjian tertulis sehingga keduanya memiliki kedudukan sejajar dan saling membutuhkan. Petani dan pabrik gula memiliki hak dan kewajiban masing-masing jadi tidak akan ada yang saling merugikan sehingga petani maupun pabrik gula tidak ada yang merasa diuntungkan salah satu pihak. Karena kerjasama usaha yang antara petani dan pabrik gula dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan masing-masing.

2. Pembinaan dan Pengembangan

Pada dasarnya yang membedakan antara kemitraan dengan hubungan dagang biasa adalah adanya unsur pembinaan dan pengembangan yang dilakukan dalam konsep kemitraan. Pembinaan yang dilakukan di dalam kemitraan antara lain pembinaan dalam mengakses modal yang lebih besar, pembinaan manajemen usaha, pembinaan peningkatan sumber daya manusia (SDM), pembinaan manajemen produksi, pembinaan mutu produksi serta pembinaan dalam pengembangan aspek institusi kelembagaan, fasilitas alokasi serta investasi.

3. Prinsip Saling Membutuhkan

Pada kemitraan, usaha perusahaan besar dalam mengefisienkan biaya produksinya adalah dengan cara penghematan tenaga kerja, penghematan tenaga kerja ini dilakukan dengan cara menggunakan tenaga kerja yang dimiliki oleh perusahaan kecil. Sebaliknya, perusahaan kecil melakukan usaha efisiensi dengan cara menggunakan fasilitas teknologi, permodalan, dan sarana produksi dari perusahaan besar. Dengan demikian terdapat prinsip saling memerlukan diantara kedua belah pihak didalam kemitraan. Pabrik gula dalam hal ini memerlukan pasokan bahan baku tebu namun tidak memiliki lahan untuk memproduksi tebu, akan tetapi pabrik gula memiliki modal dan fasilitas teknologi. Petani tebu dalam melakukan penanaman tebu terkendala modal yang besar dan pengetahuan budidaya yang minim serta teknologi yang dimiliki petani masih sederhana. Kemitraan pabrik gula dengan petani tebu merupakan salah satu cara yang paling efisien, karena mereka saling memerlukan satu sama lain. Pabrik gula memerlukan pasokan bahan baku tebu dari petani tebu, petani tebu memerlukan modal, pengetahuan budidaya yang bagus, dan teknologi yang lebih berkembang.



memperkuat

sehingga agar semua pihak mendapatkan nilai tambah yang berarti. Nilai tambah tersebut dapat berupa nilai ekonomi seperti keuntungan, dan nilai non ekonomi. Bentuk nilai tambah lainnya dapat berupa nilai non

ekonomi seperti peningkatan kemampuan manajemen dan penguasaan teknologi. Dengan melaksanakan konsep kemitraan diharapkan agar diantara kedua belah pihak terjadi saling mengisi atau saling memperkuat dari kekurangan masing-masing pihak bermitra.

Hasil produksi dalam usaha tani tebu biasanya dalam bentuk bahan mentah atau tebu yang belum diolah. Bahan mentah tersebut bisa dijual akan tetapi dengan nilai ran rendah. Oleh karna itu, kemitraan pabrik pengolahan tebu dilakukan guna memberi nilai tambah pada usaha tani dalam bentuk gula dan tetes untuk menambah keuntungan, selain itu kemitraan dengan pabrik gula juga memperluas pangsa pasar bagi hasil produksi pengolahan tebu. Bukan hanya berupa nilai tambah ekonomi seperti menambah keuntungan dan perluasan pangsa pasar, namun juga berupa nilai tambah non ekonomi. Pabrik gula dalam hal ini bertugas melakuka pembinaan dan pengembangan. Pembinaan dan pengembangan dimaksud untuk meningkatkan kemampuan manajemen budidaya tanaman tebu mulai dari tanam sampai panen serta meningkatkan penguasaan teknologi yang dibutuhkan dalam proses budidaya tebu.

5. Prinsip Saling Menguntungkan

Salah satu maksud dan tujuan kemitraan adalah terjadinya hubunga yang saling menguntungkan. Berpedoman pada kesejajaran kedudukan, tidak ada pihak yang tereksplotasi dan dirugikan, tetapi justru tercipta rasa saling percaya sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan keuntungan atau pendapatan melalui pengembangan usahanya.

Kemitraan yang terjalin antara petani tebu dan pabrik gula memberikan keuntungan keduanya. Petani tebu belum memiliki pangsa pasar yang luas untuk memasarkan produknya. Adanya kemitraan dengan pabrik gula menjamin pasar terhadap hasil produksi tebu dari petani. Oleh karena itu, petani tebu mendapatkan keuntungan dalam hal jaminan pemasaran, sedangkan pabrik gula mendapatkan tebu untuk keberlangsungan produksi pabrik gula.

Brinkerhoff *et al.* (1990) dalam Monica (2016) mengatakan bahwa institusi adalah sistem. Kemitraan sebagai sebuah sistem harus memiliki unsur-unsur sebagai berikut :

1. *Input*, yaitu material, uang, manusia, informasi dan pengetahuan merupakan hal yang didapat dari lingkungannya dan akan memiliki kontribusi pada produksi *output*.
2. *Output*, seperti produk dan pelayanan adalah hasil dari suatu kelompok atau



de dan proses dalam transformasi *input* dan *output*.

tu keadaan di sekitar kelompok mitra dan perusahaan mitra
pengaruhi jalannya kemitraan.

strategi, tujuan, rencana serta pengambil keputusan.

proses, yaitu pola perilaku, hubungan antar kelompok atau
n proses kemitraan.

7. Budaya, yaitu norma, kepercayaan, dan nilai dalam kelompok mitra dan perusahaan mitra.
8. Struktur, yaitu hubungan antar individu, kelompok dan unit yang lebih besar.

1.7.4 Latar belakang timbulnya kemitraan

Kekurangan-kekurangan yang ada biasanya tidak terlepas dari permasalahan-permasalahan yang muncul seiring dengan peningkatan hubungan yang terjalin diantara pelaku- pelaku kemitraan. Beberapa permasalahan yang timbul antara lain: (1) petani tidak memenuhi kualitas produk yang diinginkan perusahaan, (2) petani dapat terjebak kredit macet, (3) petani melanggar kontrak dengan menjual produk pertanian ke pihak lain atau perusahaan saingan lain, (4) faktor alam yang dapat mengakibatkan kegagalan panen, seperti perubahan cuaca dan bencana alam.

1.7.5 Keuntungan kemitraan usahatani tebu

Melalui kemitraan akan diperoleh keuntungan diantara kedua belah pihak pelaku kemitraan. Kelebihan yang dapat dicapai dengan adanya kemitraan antara lain dapat meningkatkan produktivitas, meningkatkan pangsa pasar, meningkatkan keuntungan, sama-sama menanggung risiko, menjamin pasokan bahan baku, dan menjamin distribusi pemasaran.

1.7.6 Kendala-kendala dalam kemitraan usahatani tebu

Petani tebu rakyat adalah seseorang yang menanam tanaman tebu di lahan sendiri dengan modal sendiri atau pinjaman. Permodalan merupakan salah satu faktor kunci dalam industri gula. Bagi petani tebu rakyat permodalan bisa bersumber dari modal sendiri atau pinjaman. Namun petani lebih banyak mengandalkan pinjaman dari pelepas uang atau kredit karena biaya permodalan dalam usaha tani tebu cukup tinggi. Saat Indonesia merdeka, tebu rakyat berkembang dengan sendirinya tanpa ada campur tangan dari pemerintah. Namun, perkembangan kembali tebu rakyat juga mengalami kendala. Modal yang cukup tinggi dibutuhkan dalam penanaman tebu rakyat. Petani pun cukup kesulitan untuk memperoleh modal. Akhirnya para petani tebu berinisiatif membentuk Yatra (Yayasan Tebu Rakyat). Para petani tebu menghimpun dana dari berbagai pihak termasuk dari petani tebu sendiri. Berkat bantuan Yatra, petani tebu kembali dapat bertani sehingga luas areal tebu rakyat meningkat. Melihat peningkatan tersebut,



abrik untuk memberikan kredit kepada petani tebu agar harga i murah. Pabrik gula pun memberikan kredit dengan bunga aripada Yatra. Petani pun banyak yang beralih mengambil la. Seiring dengan berkembangnya kembali tebu rakyat di ndonesia saat itu, Soekarno, memberikan petunjuk mengenai nan tebu rakyat. Hal tersebut disampaikan dalam salah satu an Stabilisasi Ekonomi tanggal 18 Februari 1975 (Ikatan Ahli

Gula Indonesia, 1975). Petunjuk tentang maksud penanaman tebu rakyat, yaitu:

1. Untuk menghindarkan masalah sewa tanah yang selalu timbul setiap tahun
2. Untuk menjamin kemantapan produksi gula
3. Memperbaiki penghasilan petani di sekitar pabrik gula

Maksud dan tujuan dari kemitraan adalah “win-win solution partnership”, di mana kedua pihak yang bermitra tidak ada yang dirugikan, keduanya sama-sama mendapatkan keuntungan melalui praktik kemitraan. Kemitraan usaha menjamin kemandirian pihak-pihak yang bermitra karena kemitraan bukanlah proses merger atau akuisisi. Kemitraan juga bertujuan untuk meningkatkan pendapatan, menjaga kesinambungan usaha, meningkatkan kualitas sumber daya kelompok mitra, peningkatan skala usaha, mengurangi resiko usaha, meningkatkan efisiensi, meningkatkan daya saing usaha serta menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan usaha kelompok usaha mandiri. Kemitraan diharapkan dapat memacu pertumbuhan ekonomi sekaligus mendorong pemerataan kesejahteraan, penyerapan tenaga kerja, pendapatan masyarakat, dan pertumbuhan ekonomi regional (wilayah). Maksud dan tujuan dari kemitraan adalah “win-win solution partnership”, di mana kedua pihak yang bermitra tidak ada yang dirugikan, keduanya sama-sama mendapatkan keuntungan melalui praktik kemitraan.

Faktor-faktor yang menjadi kendala pencapaian hubungan kontrak yang ideal antara perusahaan mitra dan petani mitra dapat dipilah ke dalam kendala pihak perusahaan mitra dan kendala di pihak petani mitra. Akan tetapi kendala-kendala yang dihadapi perusahaan maupun petani mitra dalam menjalankan kemitraan berbeda tergantung dari kasus yang terjadi. Namun pada pelaksanaan kemitraan dihadapkan pada kendala-kendala meliputi:

1. Berdasarkan rasa belas kasihan dan mengandung unsur sloganisme atau seremonial
2. Adanya “jurang” kemampuan baik dalam penguasaan teknis, konsistensi dalam pemenuhan janji, dan
3. Rendahnya kemampuan dengan pengusaha besar, dan pihak pengusaha tidak menyadari hakekat kemitraan justru untuk memajukan usaha sendiri. Beberapa kendala teknis budidaya yang dihadapi petani antara lain: (1) Kurangnya ketersediaan bibit berkualitas; (2) Belum tersedianya paket teknologi komoditas pertanian yang bersifat spesifik lokasi; (3) Cuaca buruk (curah hujan tinggi, kekeringan, perubahan cuaca drastis); (4) Tingginya tingkat serangan organisme pengganggu tanaman (OPT) pada komoditas pertanian; (5) Sistem panen dan penanganan pasca panen belum prima dan (6) SDM petani dan aparat penyuluh yang masih belum menguasai teknologi budidaya komoditas pertanian dan Infrastruktur kurang memadai terutama jalan desa, jalan usahatani, dan



berbagai kendala ekonomi yang dihadapi petani antara lain: sarana produksi komoditas pertanian seperti bibit, pupuk

over produksi pada saat panen raya dan kekurangan pada

- saat panenraya dan kekurangan pada saat non panen raya;
3. Harga produk pertanian mengalami fluktuasi dalam jangka pendek;
 4. Lemahnya permodalan petani, sehingga petani meminjam ke kios saprodi atau pedagang mitra dengan sistem bayar setelah panen; dan
 5. Belum efisiennya sistem pemasaran komoditas pertanian
- Serta beberapa kendala kelembagaan yang dihadapi petani meliputi:
- a. Lemahnya konsolidasi kelembagaan di tingkat petani baik dari aspek kepemimpinan (kepengurusan), keanggotaan, manajemen, permodalan, serta kurangnya jiwa kewirausahaan.
 - b. Kelembagaan kemitraan rantai pasok yang eksis telah membantu petani dalam pengadaan sarana produksi, penyediaan modal kerja, dan pemasaran hasil, namun menempatkan posisi petani sebagai subordinat dari pedagang atau perusahaan mitra.

1.7.7 Konsep pemberdayaan masyarakat

Empowerment dalam Bahasa Indonesia berarti pemberdayaan. Konsep mengenai pemberdayaan lahir sebagai bagian dari perkembangan alam pikiran masyarakat dan kebudayaan Barat, terutama Eropa. Menurut Prijono (1996), dalam membahas dan memprogramkan konsep pemberdayaan, harus ditentukan terlebih dahulu sikap bersama mengenai maksud dan arti kekuasaan. Pemberdayaan masyarakat dapat didefinisikan sebagai tindakan sosial di mana penduduk sebuah komunitas mengorganisasikan diri dalam membuat perencanaan dan tindakan kolektif untuk memecahkan masalah sosial atau memenuhi kebutuhan sosial sesuai dengan kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya (Sumodiningrat, 2009). Pemberdayaan mengacu kepada kemampuan masyarakat untuk mendapatkan dan memanfaatkan akses dan kontrol terhadap sumber daya. Proses pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk membantu memperoleh daya atau kuasa untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan diambil berkaitan dengan diri mereka sendiri. Pemberdayaan secara konseptual pada intinya membahas bagaimana individu, kelompok atau komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai keinginan mereka (Nasdian, 2006). Peran petani tebu dan pabrik gula kebutuhan gula di Indonesia semakin meningkat setiap tahun akibat peningkatan jumlah penduduk di Indonesia. Oleh karena itu, pilihan yang tepat bagi pabrik gula adalah bermitra dengan petani tebu rakyat. Bukan hanya hubungan dagang biasa dan bukan hubungan monopsoni, tetapi hubungan kerja



timbal balik, saling menguntungkan antara pabrik gula dan Lafah (2003) menyatakan bahwa khusus pabrik gula milik perusahaan kemitraan dengan petani memberikan subsidi baik tak langsung, misalnya subsidi harga bibit dari pabrik gula, pengembangan, biaya pendahuluan bagi petani, atau biaya

Hubungan petani tebu dengan pabrik gula perlu ditingkatkan melalui hubungan kemitraan subkontrak (Hafsah, 2003). Pabrik gula membutuhkan tebu yang dihasilkan oleh petani tebu rakyat untuk memenuhi pasokan bahan baku tebu. Sedangkan petani tebu membutuhkan permodalan yang cukup tinggi yang dapat diperoleh melalui kredit dengan pabrik gula. Kemitraan antara pabrik gula juga melibatkan bank sebagai pemilik modal. Pabrik gula hanya sebagai penyalur modal yang diberikan oleh bank. Peranan lain pabrik gula di dalam kemitraan antara lain (Hafsah, 2003): Melaksanakan alih pengetahuan dan keterampilan dalam meningkatkan kualitas SDM petani/koperasi, baik melalui pendidikan, pelatihan, dan magang dalam bidang kewirausahaan, manajemen, dan keterampilan teknis.

1.8 Pola Kemitraan

Pola kemitraan pada dasarnya merupakan suatu pola kerjasama antara pengusaha atau pemilik modal sebagai inti dengan petani sebagai plasma dalam upaya pengelolaan usaha tani. Pola kemitraan merupakan salah satu bentuk pengembangan wilayah melalui pembangunan ekonomi lokal yang berbasis ekonomi kerakyatan yang pelaksanaannya lebih ditekankan pada pembangunan yang berpihak pada rakyat.

Kemitraan dilihat dari perspektif etimologis diadaptasi dari kata *partnership*, dan berasal dari akar kata *partner*. *Partner* dapat diterjemahkan "pasangan, jodoh, sekutu atau kampanyon". Makna *partnership* yang diterjemahkan menjadi persekutuan atau perkongsian. Berdasarkan hal tersebut maka kemitraan dapat dimaknai sebagai persekutuan antara dua belah pihak atau lebih yang membentuk suatu ikatan kerja sama atas dasar kesepakatan dan rasasaling membutuhkan dalam rangka meningkatkan kapasitas dan kapabilitas disuatu bidang usaha tertentu, atau tujuan tertentu, sehingga dapat memperoleh hasil yang baik.

Pola kemitraan tersebut mengacu kepada Keputusan Menteri Pertanian No. 940/KPTS/OT/110/10/97, yang menjelaskan tentang kemitraan pertanian dapat dilakukandengan pola sebagai berikut:

1. Pola Kemitraan inti-plasma

Pada pola ini umumnya merupakan hubungan antara petani, kelompok tani sebagai plasma dengan perusahaan inti yang bermitra usaha. Perusahaan inti menyediakan lahan, sarana produksi, bimbingan teknis, manajemen, menampung, mengolah dan memasarkan hasil produksi. Sedangkan kelompok



dan waktu. Pola ini sangat bermanfaat dalam transfer alih teknologi, modal, ketrampilan, dan produktifitas.

3. Pola Kemitraan dagang umum

Pola ini merupakan hubungan usaha dalam pemasaran hasil produksi. Dalam pola ini pihak yang terlibat adalah pihak pemasaran dengan kelompok usaha pemasok komoditas tertentu. Penerapan pola banyak dijumpai pada kegiatan agribisnis hortikultura, dimana kelompok tani hortikultura bergabung dalam bentuk koperasi kemudian bermitra dengan swalayan atau kelompok super market. Pihak kelompok tani berkewajiban memasok barang-barang dengan persyaratan dan kualitas produk yang telah disepakati bersama.

4. Pola Kemitraan kerjasama operasional agribisnis (KOA)

Pola kemitraan ini merupakan pola hubungan bisnis yang dijalankan oleh kelompok mitra dengan perusahaan mitra. Umumnya kelompok mitra adalah kelompok yang menyediakan lahan, sarana dan tenaga kerja. Sedangkan perusahaan mitra menyediakan biaya, modal, manajemen dan pengadaan sarana produksi lainnya. Kedua belah pihak yang bermitra harus saling mengisi dan tidak saling menjatuhkan. Kemitraan bisa berlangsung lama, ketika kedua belah pihak yang terlibat dalam kemitraan merasa diuntungkan dengan adanya kerjasama tersebut (Jasuli et al., 2014).

Indonesia merupakan salah satu sasaran pengembangan pola inti plasma sejak dimulainya pembangunan perkebunan di daerah Aceh dengan nama PIR (pola inti rakyat) pada tahun 1975. Kemudian dilanjutkan dengan perluasan areal perkebunan oleh PTPN dengan masih menganut sistem kemitraan inti plasma. Pola kemitraan ini kemudian dinilai cocok karena mampu menyamakan kesenjangan petani di daerah perkebunan, sehingga pasar tidak hanya dikuasai pemilik kebun dengan areal luas, tetapi merata sesuai dengan kesepakatan dengan perusahaan inti.

Beberapa keunggulan kemitraan pola inti plasma antara lain :

1. kemitraan inti plasma memberi manfaat timbal balik antara perusahaan sebagai inti dengan petani mitra sebagai plasma melalui perusahaan memberikan pembinaan serta penyediaan sarana produksi, bimbingan, pengolahan hasil serta pemasaran. Ini berarti bahwa perusahaan inti telah membagi resiko dan peluang bisnis dengan petani mitra sebagai plasma. Oleh karena itu melalui model inti plasma akan tercipta saling ketergantungan dan saling memperoleh keuntungan
2. Kemitraan inti plasma dapat berperan sebagai upaya pemberdayaan petani mitra di bidang teknologi, modal, kelembagaan dan lain-lain sehingga pasokan lebih terjamin dalam jumlah dan kualitas sesuai standar



asma, beberapa petani mitra yang dibimbing perusahaan inti di skala ekonomi, sehingga dapat dicapai efisiensi. Pada pola inti plasma, perusahaan inti yang mempunyai kemampuan pasar yang lebih luas dapat mengembangkan komoditas, barang yang mempunyai keunggulan dan mampu bersaing di pasar nasional, pasar internasional

5. Keberhasilan kemitraan inti plasma dapat menjadi daya tarik bagi perusahaan lainnya sebagai investor baru untuk membangun kemitraan baru baik investor swasta nasional maupun investor swasta asing. Dengan tumbuhnya kemitraan inti plasma maka akan tumbuh pula pusat-pusat ekonomi baru yang semakin berkembang sehingga sekaligus dapat merupakan upaya pemerataan pendapatan sehingga dapat mencengah kesenjangan sosial. Selain itu, Rantau (2011) mengemukakan inti plasma juga memiliki kelemahan yaitu pihak plasma masih kurang memahami hak dan kewajibannya sehingga kesepakatan yang telah ditetapkan berjalan kurang lancar. Contohnya saja produk plasma sering tidak dijual ke perusahaan inti.
6. Komitmen perusahaan inti masih lemah dalam memenuhi fungsi dan kewajibannya sesuai dengan kesepakatan yang diharapkan plasma, dan
7. Belum ada kontrak kemitraan yang menjamin hak dan kewajiban komoditas plasma sehingga terkadang perusahaan inti mempermainkan harga komoditas petani mitra.

1.8.1 Faktor-faktor yang mendorong kemitraan

Dalam melakukan kemitraan ada beberapa faktor-faktor yang dapat mendorong sehingga petani melakukan kemitraan antara lain :

1. Adanya kelebihan produksi untuk kompensasi kalau harga di pasar lebih tinggi dari harga kontrak dengan mitra
2. Kepastian pasar dan harga
3. Petani belajar lebih profesional dalam usahatani karena terikat dengan spesifikasi produk yang diminta oleh mitra
4. Peningkatan keterampilan atau pengetahuan petani karena adanya bimbingan teknologi dari mitra
5. Keterjaminan bibit dengan kualitas bagus
6. Akses petani ke wilayah pemasaran yang lebih luas dan berkualitas di pasar- pasar modern
7. Peningkatan pengolahan hasil menuju kualitas produk yang unggul melalui sortasi, grading, packing sehingga komoditas yang dihasilkan memiliki nilai jual tinggi
8. Petani mendapatkan bantuan biaya usahatani.

